

POTRET SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Bambang Supradi

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: bambangsupradi0608@gmail.com

ABSTRAK

Masing-masing Negara mempunyai sistem pendidikan. Sehingga suatu dapat bangsa mewariskan berbagai pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap, agama dan ciri-ciri watak khusus yang dimilikinya dengan cara tertentu kepada generasi penerusnya, agar mereka dapat mewariskannya dengan sebaik-baiknya. Lewat sistem itulah, bangsa dapat mempertahankan nilai-nilai luhur dan kemampuan mereka dari generasi ke generasi berikutnya. Mesir adalah negara yang pernah dijajah Inggris dan Perancis selama beberapa dekade, sejarah Mesir kuno merupakan suatu hal yang menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dilihat dari kondisi Mesir saat ini. Bahkan Sejarah mencatat, Mesir adalah Negara yang pernah berjaya di masa itu. Peradaban Mesir kuno telah memiliki berbagai prestasi yang tidak ada tertandingi. Pada saat banyak objek *research* yang bisa menjadi acuan para ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu seperti: Piramida, Spink dan Mummi. Untuk itu dalam jurnal ini penulis akan membahas dan mengembangkan pendidikan Islam di Mesir yang meliputi bentuk dan sistem pembaharuan pendidikan Islam di Mesir.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Mesir*

A. PENDAHULUAN

Mesir menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji karena disebabkan kompleksitas yang terjadi di negara ini. Mulai dari tradisi keilmuannya, Mesir merupakan poros utama para pencari ilmu dari berbagai negara dunia Islam, tanpa terkecuali Indonesia. Beberapa tahun terkahir ini sistem pendidikan perguruan Tinggi Islam di Indonesia nyaris merupakan *copy paste* dari Universitas Al-Azhar Cairo, yang merupakan *icon* utama pendidikan Islam yang tertua di Timur Tengah.¹

Negara Mesir, adalah sebuah negara yang diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politik utama di wilayah Arab bagian Timur Tengah. Modernisasi pendidikan di Mesir bermula dari sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte ketika terjadinya penaklukan Mesir. Dari hasil pemikiran yang dicapai Napoleon Bonaparte ini, banyak memberikan inspirasi yang terhadap para pembaharu Mesir di antaranya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Ali Pasha mereka melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Mesir karena pendidikan merupakan tombak dalam rangka

¹ Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Prospek dan Problem IAIN*, (Jakarta: Depag RI, tt), h. 7

meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pembaharuan Pendidikan di Mesir

Secara historis, perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir di mulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir sudah sedikit melemah. Napoleon Mendarat di Alexandria pada tanggal 2 juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 juli tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo.²

Setelah Napoleon mendarat kurang lebih selama tiga minggu di Alexandria, pada tanggal 22 juli mereka berhasil menguasai Mesir. Misi mereka tidak hanya menguasai Mesir saja tetapi juga daerah-daerah Timur Tengah lainnya, namun usaha Napoleon itu tidak berhasil. Pada tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya, karena saat itu perkembangan Politik di Perancis menghendaki kehadirannya. Ekspedisi yang dibawanya ia tinggalkan di bawah pimpinan Jenderal Kleber.

Pada tahun 1801 terjadi pertempuran antara pasukan yang dibawa Napoleon di Mesir dengan Armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan, akhirnya ekspedisi pasukan Napoleon yang dipimpin Jenderal Kleber itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801. Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, Yunani.

Di Mesir mereka membentuk suatu lembaga ilmiah bernama *Institut Egypt*, yang mempunyai empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik dan bagian Sastra-Seni.³ Napoleon datang ke Mesir antara lain dengan alasan-alasan sebagai berikut:

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 29

³ *Ibid.*, h. 30

- a. Mesir adalah jalan Timur jauh. Siapa yang menguasainya berarti menguasai Timur jauh. Mesir terletak antara laut merah dan laut tengah dan merupakan jalan ke timur.
- b. Industri telah berkembang di Eropa. Hasil-hasil industri melimpah sehingga diperlakukan semacam pemasaran. Siapa yang menguasai Timur berarti menguasai pemasaran. Keadaan itu menyebabkan timbul persaingan antara Perancis dan Inggris.
- c. Kegagalan Napoleon menyerang Palestina dan Syria menyebabkan Perancis mengalihkan pandangan ke daerah lain.

Adapun pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:

- a. Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang. Islam tidak tinggi lagi sebagaimana mereka lihat selama ini.
- b. Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.⁴

Dengan semangat pembaharuan pasukan Napoleon selama menduduki Mesir, mulai lahir-lahir ide-ide baru untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dan pemikir-pemikir lainnya.

2. Pembaruan Muhammad Ali Pasha

Dia adalah seorang perwira Turki yang dikirim Sultan Salim III (1789-1807) untuk melawan tentara Napoleon di Mesir. Keberaniannya membawa dirinya ke tangga sukses. Di saat tentara Perancis meninggalkan Mesir atas jerih payah dan perjuangannya, ia memainkan peran politik yang sukses sehingga ia dijuluki sebagai bapak Negeri Mesir Modern.⁵

Pembaharuan Muhammad Ali dalam bidang Pendidikan adalah: 1). Membuka beberapa sekolah modern. Tertarik dengan kemajuan Barat sebagai kesan yang dibawa ekspedisi Napoleon, ia membangun sekolah-sekolah. Pertama kali, ia buka sekolah militer (tahun 1815). Kemudian secara berturut-turut, ia mendirikan sekolah teknik dan sekolah kedokteran, sekolah apoteker, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan

⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 175-177

⁵ *Ibid.*, h. 177

dengan tenaga pengajar dari ahli barat. 2). Mengirim mahasiswa belajar ke luar negeri seperti Italia, Perancis dan Inggris.⁶

Di luar negeri mahasiswa mempelajari bermacam-macam ilmu antara lain yang diperintahkan ilmu kemiliteran arsitek, kedokteran dan farmasi. Menurut Philip K. Hitti, antara tahun 1823-1844 sekitar 311 pelajar yang dikirim ke Eropa.⁷ Sekalipun mereka tidak diberi kebebasan yang luas di Eropa namun mereka dapat mempelajari ilmu lain seperti soal kenegaraan, filsafat, pendidikan dan sebagainya. Hal demikian telah menimbulkan ide-ide baru dalam berbagai segi kehidupan sosial dan kemasyarakatan. 3). Menerjemahkan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Muhammad Ali mengintruksikan agar mahasiswa-mahasiswa Mesir yang berpendidikan Barat melakukan pula usaha-usaha penterjemahan. Penerjemahan buku-buku asing disesuaikan dengan kepentingan sekolah. Sekolah penterjemahan dibuka pada tahun 1836.⁸ Dengan demikian sudah barang tentu, perkenalan dengan pemikiran baru dari Barat tidak hanya terbatas di lingkungan mereka yang berpendidikan Barat saja. Pemikiran dan ilmu baru dapat pula diserap oleh mereka yang belum pernah ke luar negeri dan tidak tahu bahasa asing.

3. Pembaharuan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Mesir pada tahun 1849. Pada tahun 1862 ia belajar agama di masjid Syaikh Ahmad Di Tanta. Semula ia sangat enggan belajar, tetapi karena dorongan paman ayahnya Syaikh Darwis Khaddar, Abduh menyelesaikan pelajarannya di Tanta. Tahun 1866 ia meneruskan pelajarannya ke al-Azhar dan tamat pada tahun 1877. Kemudian diangkat sebagai tenaga pengajar *Dar al-Ulum* dan al-Azhar.⁹

Muhammad Abduh mengajar mata kuliah ilmu kalam dan logika di al-Azhar. Dalam mengajar Muhammad Abduh menggunakan metode diskusi untuk mempercepat proses transformasi intelektual pada anak didiknya. Selain penguasaan ilmu pengetahuan, Abduh juga menekankan para mahasiswanya agar tanggap pada situasi sosial politik yang sedang berkembang dan kalau perlu mengoreksi terhadap penyimpangan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Sebagai akibat pemikiran itu ia diberhentikan oleh Taufik Pasha dari tugas mengajar di perguruan tinggi pemerintah tersebut serta dipulangkan ke desa tempat kelahirannya.

⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 172

⁷ Philip K. Hitti, *Histori of the Arab*, (London: MacMilan Press & Co. Ltd., 1974), h. 724

⁸ Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 36-38

⁹ *Ibid.*, h. 184

Pada tahun 1880, oleh perdana Menteri Riyadh Pasha, ia diangkat sebagai salah seorang Redaktur surat kabar pemerintah, *Al-waqai' al-Mishriyyah* tidak lama kemudian ia dipercaya menjadi *Editor in Chief* (ketua editor).¹⁰ Muhammad Abduh juga masuk gelanggang politik dan aktif dalam partai Nasional Mesir (*al-Hizb al-Wathan*) yang didirikan oleh Jamaluddin al-Afghani, yang berhasil mengobarkan semangat nasionalisme meski telah diusir dari Mesir sejak 1879.

Selain bergabung dalam organisasi *al-Urwah al-Watsqa*, oleh al-Afghani, Abduh juga diajak mendirikan majalah yang juga diberi nama sama seperti organisasinya merupakan majalah berbahasa arab pertama yang beredar di Eropa. Akan tetapi majalah tersebut tidak dapat berumur panjang, Karena kalangan pemerintah kolonial hanya dapat terbit sebanyak 18 edisi dalam waktu 8 bulan. Nomor pertama muncul pada bulan maret 1884 dan nomor terakhir muncul pada bulan oktober 1884.¹¹ Puncak karirnya adalah dikala ia diangkat menjadi mufti besar pada 3 Juni 1899 menggantikan Syaikh Hasunah al-Nadawi. Akhirnya setelah beberapa lamanya.

Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905. Jenazahnya dikebumikan pada pemakaman negara di Cairo Mesir. Beberapa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan di al-Azhar adalah melakukan pembaharuan pendidikan di al-Azhar, menurutnya di al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan yang timbul dalam zaman modern. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern sebagai syarat menguasai IPTEK guna kelangsungan pendidikan Islam ke dalam al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama sebagai bekal tuntunan dan perbaikan moralitas umat.

Di sekolah pemerintah paling tidak akan bisa melahirkan ilmuwan yang tidak kosong akan ilmu pengetahuan agama dan juga akan terwujud ulama-ulama yang tidak buta akan ilmu pengetahuan umum sehingga para lulusan sekolah pemerintah maupun al-Azhar tidak lagi parsial dalam memahami ilmu.¹² Selain itu juga mendirikan Komite Perbaikan Administrasi di al-Azhar pada tahun 1895 dan berhasil melakukan perbaikan administrasi yang bermanfaat, di antaranya, menentukan honor yang layak bagi pengajar,

¹⁰ Jamal Muhammad Ahmed, *the Intellectual Origius of Egyptian Nasionalism*, (London: Oxford Universitas Press, 1960), h. 19-20

¹¹ Ahmad Amin, *Zu'amma al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*, (Cairo: *Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah*, 1965), h. 87-84

¹² Suwito, *Op-Cit.*, h.173

membangun ruang kusus bagi rektor, mengangkat pembantu rektor dan memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur.¹³

Selain dari pemikiran diatas, terdapat pula beberapa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan:

- a. Menentang dan menghilangkan dualisme dalam pendidikan. Gagasan Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.
- b. Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lain, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional.
- c. Menyusun kurikulum. Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada setiap tingkat pendidikan tertentu agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntunan agama Islam dan perkembangan zaman.
- d. Memperbarui metode-metode mengajar dengan menerapkan metode baru yaitu metode yang digunakan oleh pamannya Syaikh Darwis dan gurunya Jamaludin al-Afghani yaitu metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca. Sehingga anak didik memahami maksud apa yang dipelajarinya dan tidak merasa bosan untuk belajar dan metode tanya jawab antara murid dengan guru tentang suatu pelajaran yang belum dimengerti oleh peserta didik, sehingga mereka merasa puas dan bisa memahami teks yang dibaca.¹⁴

¹³ Hafidz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtar Baru Van Hoeve, 1995), h. 235

¹⁴ Ramayulis, *Pembaruan dalam Islam*, (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar, 1994), h. 30

4. Sistem Pendidikan di Mesir

Di Mesir terdapat beberapa lembaga yang menjadi pengelola utama pendidikan yaitu¹⁵:

- a. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran (pengelola pendidikan dasar dan menengah)
- b. Kementerian Pendidikan Tinggi (pengelola pendidikan tinggi)
- c. Kementerian Negara Urusan Riset (pengelola riset yang terkait dengan pendidikan)
- d. Kementerian Urusan Al-Azhar (pengelola pendidikan agama dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi).

Sekolah Dasar berlangsung selama enam tahun untuk siswa berusia 6 sampai 12 tahun. Pendidikan dasar merupakan tahap pertama dari sembilan tahun siklus wajib belajar di Mesir. Kementerian Pendidikan menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga, dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Mesir juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Selanjutnya setelah pendidikan dasar, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang berlangsung tiga tahun, tingkatan ini untuk siswa berusia 12 sampai 15. Kurikulum pada tahap ini meliputi: Bahasa Arab, Pertanian, Seni, Bahasa Inggris, Pendidikan Industri, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Sosial. Banyak sekolah juga menawarkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, umumnya Perancis atau Spanyol.

Sekolah menengah atas berlangsung selama tiga tahun untuk siswa berusia 15 sampai 18. Ada tiga jenis sekolah menengah atas: Pertama, Sekolah Menengah Umum, yang menawarkan program akademik dalam persiapan untuk pendidikan tinggi. Kedua, Sekolah Menengah Al-Azhar, yang menawarkan program akademik dengan penekanan pada pengajaran agama Islam. Ketiga, Sekolah Menengah Teknik, yang menawarkan

¹⁵ www.atdikcairo.org/file/informasi_pendidikan_di_mesir.pdf

program teknik dan kejuruan dimana siswa mengkhususkan diri dalam salah satu dari tiga aliran yang berlangsung tiga sampai lima tahun: Teknik, Industri atau Pertanian.¹⁶

Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai oleh penilaian terus-menerus selama dua tahun terakhir sekolah menengah. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa dapat mengejar salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50 persen dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, wajib pada tingkat ini, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40 persen dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10 persen pilihan. Bahasa Arab adalah bahasa resmi instruksi di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.¹⁷

Ditinjau dari jenisnya, sekolah di Mesir dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri terdiri dari dua macam: Sekolah Arab dan Sekolah Bahasa/Eksperimen. Sekolah Arab menggunakan kurikulum nasional dengan bahasa pengantar bahasa Arab semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa pengantar bahasa Inggris semenjak kelas IV. Sedangkan Sekolah Bahasa/Eksperimen mengajarkan sebagian besar kurikulum nasional dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua pada tingkat menengah atas (Secondary School). Usia yang diterima untuk kelas I pada Sekolah Bahasa/eksperimen adalah 7 tahun (lebih tua satu tahun dari Sekolah berbahasa Arab).

Sekolah swasta terdiri dari empat jenis yaitu Sekolah Swasta Biasa (*Ordinary School*), Sekolah Bahasa (*Language School*), Sekolah Keagamaan dan Sekolah Internasional. Sekolah biasa tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri dari sisi

¹⁶ Upaya untuk memperluas pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950-an. Dalam tahun 1988, Mesir memiliki 563 buah sekolah vokasional dan teknik yang berarti 48,7% dari seluruh sekolah menengah yang ada. Jumlah murid pada sekolah-sekolah ini melampaui jumlah murid sekolah menengah umum. Pada sekolah vokasional dan teknik pada tahun 1988 jumlah murid adalah 759.700 orang. Sedangkan jumlah murid sekolah menengah umum 564.668 orang. Jumlah murid wanita yang terdaftar pada sekolah vokasional dan teknik meningkat cukup tinggi pada tahun 1970

¹⁷ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Op.Cit.*, h. 56. Di Mesir terdapat sistem pengajaran Al-Azhar, dikelola oleh Majelis Tinggi Al-Azhar yang dipegang oleh Syaikh al-Azhar. Sistem perjenjangan lembaga ini adalah: tingkat rendah selama 6 tahun, tingkat menengah selama 3 tahun, tingkat menengah atas selama 3 tahun dan tingkat universitas selama 4-6 tahun. Pada level universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan umum tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem al-Azhar.

kurikulum. Hanya saja sekolah-sekolah jenis ini mempunyai perhatian lebih terhadap kebutuhan peserta didik, bangunan dan perangkat sekolah. Sekolah bahasa mengajarkan sebagian besar dari mata pelajarannya dalam bahasa Inggris. Sekolah tersebut juga mengajarkan bahasa asing lain seperti bahasa Perancis dan bahasa Jerman. Sekolah-sekolah bahasa diproyeksikan lebih baik daripada sekolah-sekolah lain. Hal ini disebabkan terpenuhinya fasilitas-fasilitas di dalamnya. Hanya saja sekolah jenis ini biasanya lebih besar.

Kadang sekolah dari jenis ini yang menjadikan bahasa Perancis atau Jerman sebagai bahasa pengantar utama. Sekolah agama adalah sekolah yang mempunyai orientasi keagamaan seperti sekolah-sekolah Al-Azhar. Sekolah internasional adalah sekolah swasta yang mengikuti negara lain dalam kurikulum, seperti Inggris, Amerika dan Perancis. Gelar yang diterima harus mendapatkan sertifikasi resmi dari Kementerian Pendidikan sebagai syarat untuk mendaftar di perguruan tinggi Mesir. Sekolah jenis ini menawarkan fasilitas dan kegiatan yang lebih baik. Beberapa sekolah swasta membuat program tambahan di samping kurikulum nasional, seperti *American High School Diploma*, *The British IGCSE System*, *The French Baccalaureat*, *The German Abitur* and *The International Baccalaureate*.

Negara Mesir memiliki beberapa perguruan tinggi yang sangat handal yang banyak diminati mahasiswa dari berbagai negara, bahkan dari Amerika, Canada, Malaysia, Inggris dan termasuk Indonesia. Perguruan tinggi tersebut tersebar di berbagai provinsi, di antaranya adalah: Universitas Al-Azhar, Universitas Cairo, Universitas Ain Shams, Universitas Tanta, Universitas Mansoura, Universitas Zaqaziq, Universitas Alexandria, Universitas Helwan, Universitas Elminia, Universitas Canal Suez, Universitas 6 Oktober (swasta) dan Universitas America Cairo (swasta), Universitas Inggris Mesir (swasta) dan lain-lain.¹⁸

Universitas yang terkenal di Mesir adalah Universitas al-Azhar yang didirikan oleh panglima Jauhar al-Siqli, setelah pendirian kota Cairo pada tahun 970 M. Sejak tahun 1961 Universitas al-Azhar, selain memiliki fakultas-fakultas agama, juga memiliki berbagai fakultas umum seperti kedokteran, farmasi, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains,

¹⁸ www.atdikcairo.org/file/informasi_pendidikan_di_mesir.pdf

pertanian dan lain sebagainya.¹⁹ Setiap fakultas juga memiliki perpustakaan sendiri secara otonom, plus perpustakaan yang tersedia di asrama mahasiswa.²⁰

Dari segi pendanaan, sejak awal masa berkembangnya sampai tahun 1952, urat nadi pendanaan al-Azhar adalah wakaf. Sejak awal khalifah menyadari bahwa kelanjutan al-Azhar tidak bisa lepas dari segi pendanaan, oleh karena itu setiap khalifah memberikan harta wakaf baik dari kantong pribadi maupun kas negara. Dari harta wakaf inilah roda perjalanan al-Azhar bisa terus berputar, termasuk memberikan beasiswa, asrama dan pengiriman utusan al-Azhar ke seluruh penjuru dunia.²¹

Sejak tahun 1952 pengelolaan harta wakaf diambil alih oleh pemerintah Mesir, sehingga praktis anggaran biaya dan belanja al-Azhar kemudian dikeluarkan dari APBN.²² Selain dari anggaran negara, hibah atau sumbangan dari pihak lain harus mendapat persetujuan rapat universitas dan harus sesuai dengan peraturan Pemerintahan Mesir.

Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga draf UU al-Azhar yang telah direvisi oleh tim Hukum dan disetujui oleh Akademi Riset Islam (*Majma' al-Buhuts el-Islamiyah*) telah disahkan oleh pemerintah pada hari minggu tanggal 22 Januari 2012.²³ Dengan disahkan UU tersebut al-Azhar kini telah menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang independen dan tidak lagi menjadi bagian dari Pemerintah sebagaimana tahun-tahun sebelumnya dan kembali memegang kewenangan untuk mengelola sendiri manajemen dan administrasi keuangan termasuk pengelolaan seluruh wakaf yang dimiliki al-Azhar.

5. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana di luar sistem formal. Pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok tertentu baik anak-anak, generasi muda maupun orang dewasa. Di Mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan *iliterasi*. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentrasikan pada pendidikan nonformal dalam aspek itu. tingkat iliterasi wanita lebih tinggi dari tingkat iliterasi pria.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 244

²⁰ Abd Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, (Jogyakarta: Gama Media, 2003), h. 61

²¹ <http://azharku.wordpress.com/tentang-al-azhar>, diakses 30 Oktober 2017

²² Mohammad Ali, et.al, *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi, Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman, Australia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), h. 73

²³ <http://www.atdikcairo.org/info-pendidikan/info-al-azhar>, diakses Oktober 2017

Dalam tahun 1976, 77,6% wanita dewasa Mesir tidak dapat menulis dan membaca, sedangkan pria dewasa hanya 46,4% tahun 1986, persentase itu menurun menjadi 61,8 wanita dan 37,8% pria.²⁴

Sistem pendidikan Mesir, baik sekolah negeri maupun al-Azhar dan pendidikan swasta lainnya, mewajibkan pelajar Muslim untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pengajian di mesjid-mesjid bagi jamaah, khususnya anak-anak sekolah juga berperan penting untuk mendorong warga menghafal Al-Qur'an. Di Universitas al-Azhar misalnya, bagi mahasiswa Mesir program S.1 diwajibkan menghafal 15 juz Al-Qur'an, program S.2 diwajibkan menghafal seluruh Al-Qur'an. Adapun program S.3, tinggal diuji hafalan sebelumnya. Kewajiban hafal Al-Qur'an ini berlaku juga bagi mahasiswa asing non-Arab, akan tetapi program S.1 diringankan, yaitu hanya diwajibkan hafal delapan juz dan program S.2 sebanyak 15 juz, sementara program S.3 baru diwajibkan hafal seluruh Al-Qur'an.

Sementara itu, Pemerintah Mesir dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 miliar pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Qur'an.²⁵ Penghargaan itu diberikan setiap peringatan hari-hari besar Islam bagi pemenang hizful Al-Quran, berupa uang tunai maupun dalam bentuk beasiswa dan tunjangan hidup. Sudah menjadi tradisi di negeri Seribu Menara itu, perlombaan hafal Al-Qur'an di setiap hari-hari besar Islam dilakukan secara serentak dari tingkat pusat hingga ke daerah-daerah.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia.
2. Kebijakan Pendidikan antara Mesir dan Indonesia hampir sama yakni menjadikan pendidikan wajib belajar bagi warga negaranya.
3. Jenjang pendidikan di Mesir dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pasca pendidikan menengah. Program pendidikan di Mesir adalah dari kelas 1 sampai kelas 9. Sistem mengikuti pola 6 + 3 + 3, dengan enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama dan tiga tahun sekolah menengah atas, kemudian dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi selama 4 atau 6

²⁴ Agustiar Syah Nur, *Op.Cit.*, h. 231

²⁵ *bahru.blogspot.com*. Diakses 30 Oktober 2020

tahun. Secara umum struktur dan jenjang pendidikan tidak jauh berbeda dengan Indonesia.

4. Pengelola utama pendidikan di Mesir adalah Kementerian Pendidikan, Kementerian Pendidikan Tinggi dan Kementerian Urusan Al-Azhar. Kementerian Pendidikan mengawasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, sedangkan Kementerian Pendidikan Tinggi mengawasi pendidikan tinggi. Pendidikan Al-Azhar berada di bawah kewenangan Kementerian Urusan Al-Azhar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Jamal Muhammad, *the Intellectual Origins of Egyptian Nasionalism*, London: Oxford Universitas Press, 1960
- Ali, Mohammad et.al, *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi, Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman, Australia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011
- Assegaf, Abd Rahman, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Belajar Islam di Timur Tengah*
- Nasution, Harun *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- _____, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Nur, Agustiar Syah, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Bandung: Lubuk Agung, 2001
- Ramayulis, *Pembaruan dalam Islam*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar, 1994
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, “Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Zaidan, Jurji, *Tarikh Adab al-Lughat al-Arabiyyat*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1967.